

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Dinamika Kepribadian

1. Pengertian Kepribadian

Kepribadian adalah kata yang berasal dari kata "pribadi" dan mengacu pada sifat individu atau perseorangan. "Personalitas" dalam bahasa Inggris merujuk pada kumpulan sifat jasmani, rohani, dan moral yang membedakan seseorang dari orang lain. Kepribadian disebut "persona" dari bahasa Latin, yang berarti topeng, menunjukkan bahwa kepribadian sering kali mencerminkan peran yang dimainkan seseorang dalam masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kepribadian adalah keseluruhan sikap, ekspresi, perasaan, temperamen, ciri khas, dan perilaku seseorang dalam situasi tertentu.¹

Hamka mengatakan kepribadian adalah kumpulan sifat dan kelebihan yang membedakan seseorang, mengakui bahwa ada orang besar yang penting dan orang kecil yang tidak penting dalam kehidupannya. Selain itu, kepribadian mencakup kumpulan sifat, bentuk tubuh, keyakinan, dan akal budi yang membedakan nilai kemanusiaan individu. Menurut Nur Syarifuddin, Fillmor H. Sandrof menggambarkan kepribadian sebagai kumpulan sifat yang bertahan lama yang memengaruhi tingkah laku seseorang dan menunjukkan aspirasi dan tujuan hidupnya². Psikolog menganggap kepribadian sebagai proses dan struktur psikologis

¹ Mujib, Abdul. *Fitrah dan kepribadian Islam: sebuah pendekatan psikologis*. Jakarta: Darul Falah, (1999), 1999.

² Ibid.

yang membentuk pengalaman individu dan membentuk tindakan dan respons mereka terhadap lingkungannya.

Kepribadian seseorang berkembang secara dinamis selama pertumbuhannya, dipengaruhi oleh lingkungannya, pengalaman hidup, dan pendidikan yang mereka terima. Akibatnya, perkembangan kepribadian seseorang tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses yang berlangsung lama.³ Faktor-faktor yang tidak menguntungkan atau menguntungkan yang mempengaruhi jalan hidup seseorang membentuk kepribadiannya. Nilai-nilai sosial, moral, dan agama yang berasal dari keluarga dan lingkungan sekitar termasuk di dalamnya.⁴ Nilai agama dianggap positif dan abadi, sementara nilai sosial dan moral cenderung berubah seiring perkembangan masyarakat, sehingga kepribadian yang hanya bergantung pada nilai-nilai sosial dan moral rentan terhadap perubahan dan keguncangan jiwa, yang dapat menyebabkan masalah kesehatan kepribadian⁵. Tiga komponen utama kepribadian menurut psikologi Islam terdiri dari: amarah (marah), lawwamah (mencela diri sendiri), dan muthmainnah (tenang).

Dalam dinamika kepribadian, elemen tidak disadari yang mempengaruhi tingkah laku ditekankan. Misalnya, jika kalbu (hati) mendominasi, seseorang akan memiliki kepribadian yang tenang; jika akal (pikiran) mendominasi, seseorang akan memiliki kepribadian yang labil; dan jika nafsu (keinginan) mendominasi, seseorang akan memiliki kepribadian yang buruk. Sistem nilai yang dianut juga memengaruhi

³ Zulfikar, Eko. *Karakteristik Ulul Albab: Menuju Kepribadian Islami di Era Disrupsi Digital*. GUEPEDIA, (2023), hlm 18.

⁴ NURDIN, H., and Penerbit Adab. *PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ISLAMI DENGAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM*. Penerbit Adab, hlm 39.

⁵ Budiyantri, Nurti. *Model Ulul Ilmi Membentuk Kepribadian Islami*. CV. AZKA PUSTAKA, (2022), hlm 40.

kepribadian⁶. Misalnya, nilai agama membentuk kepribadian dengan fondasi yang kuat dan teguh, tetapi nilai sosial dan moral yang berubah-ubah seiring perkembangan masyarakat dapat menyebabkan keguncangan jiwa jika tidak dilandasi oleh nilai-nilai agama. Gangguan kesehatan jiwa lebih mungkin terjadi pada orang yang memiliki kepribadian yang tidak stabil.

Al-Ghazali dalam karya-karya filsafatnya, menjelaskan bahwa manusia memiliki identitas esensial yang tetap dan tidak berubah, yaitu al-Nafs (jiwa). Al-Nafs adalah substansi yang berdiri sendiri, tidak bertempat, dan merupakan wadah bagi pengetahuan intelektual (al-ma'qulat) yang berasal dari alam al-malakut atau 'alam al-amr⁷. Selain al-Nafs, Al-Ghazali juga menggunakan istilah al-Qalb (hati), al-Ruh (ruh), dan al-Aql (akal) untuk menggambarkan esensi manusia, yang menurutnya memiliki arti yang sama. Penggunaan berbagai istilah ini mungkin dimaksudkan untuk mempertemukan konsep-konsep filsafat, tasawuf, dan syara' (ajaran Islam)⁸.

Imam Al-Ghazali memandang al-nafs sebagai sebuah konsep yang sangat penting dalam konteks spiritual dan filosofis. Menurutnya, al-nafs bukan hanya sekadar jiwa atau nyawa, tetapi juga merupakan pusat potensi manusia yang dapat berubah dan berkembang melalui proses spiritual. Al-Ghazali membagi al-nafs menjadi tiga aspek utama: pertama, al-nafs sebagai substansi yang membedakan manusia dari makhluk lain; kedua, al-nafs sebagai penyebab kreativitas dan dinamika

⁶ Nasution, HM Yasir, "Manusia menurut al-Ghazali", Merdeka Kreasi Group, (2022), hlm 37.

⁷ Khamim, Ahmad Subakir, "Ilmu Balaghah: Dilengkapi Dengan Contoh-Contoh Ayat, Hadits Nabi Dan Sair Arab.", (2018), hlm 173.

⁸ Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulumuddin 10*. Nuansa Cendekia, (2020), hlm 116-117.

manusia melalui inspirasi dan tafakur; dan ketiga, al-nafs sebagai dorongan amarah, syahwat, dan sifat-sifat tercela yang perlu disucikan.⁹

Dalam konteks ini, al-nafs dapat ditransformasikan dari kecenderungan yang paling dekat dengan tindakan buruk ke tingkat kedekatan dengan kelembutan ilahi. Al-Ghazali berpendapat bahwa al-nafs perlu disucikan melalui proses riyadhah (latihan spiritual) dan mujahadah (upaya keras) untuk mencapai tingkat nafs al-muṭmainnah (jiwa yang tenang).

Pembersihan al-nafs ini tidak hanya berarti menghilangkan sifat-sifat tercela, tetapi juga mengisi jiwa dengan sifat-sifat ketuhanan. Al-Ghazali menggunakan istilah thaharatun nafs (penjernihan diri dari akhlak tercela) dan imaratun nafs (kemakmuran jiwa dengan akhlak terpuji) untuk menjelaskan proses ini.¹⁰

Dalam pandangan Al-Ghazali, kepribadian manusia berkembang dari tingkat yang lebih rendah ke tingkat yang lebih tinggi melalui proses penyucian al-nafs. Hal ini berarti bahwa manusia memiliki potensi untuk menjadi lebih baik dan lebih dekat dengan Tuhan melalui upaya spiritual yang konsisten. Dengan demikian, konsep al-nafs menurut Imam Al-Ghazali tidak hanya merupakan teori filosofis, tetapi juga merupakan pedoman praktis untuk mengembangkan kepribadian yang lebih baik dan lebih spiritual.¹¹

2. Dinamika Kepribadian

Kepribadian menurut psikologi Islam adalah hasil dari integrasi antara tiga komponen utama dalam diri manusia: kalbu, akal, dan nafsu. Ketiga komponen ini

⁹ Al-Ghazali, Imam. *Ihya' 'Ulumuddin 10*. Nuansa Cendekia, (2020), hlm 116-117.

¹⁰ Ibid., hlm 119.

¹¹ Ibid., hlm 120.

bekerja sama untuk membentuk tingkah laku manusia. Masing-masing komponen memiliki fungsi dan daya yang berbeda¹²:

a. Kalbu (Fitrah Ilahiyah)

Kalbu adalah aspek supradesadaran manusia yang memiliki kecenderungan terhadap spiritualitas dan fitrah ketuhanan. Kalbu cenderung rindu akan kehadiran Tuhan dan kesucian jiwa, serta berperan penting dalam mengendalikan kepribadian.

b. Akal (Fitrah Insaniah):

Akal merupakan aspek kesadaran manusia yang berfungsi mengejar hal-hal yang realistis dan rasionalistik. Akal bertugas mengendalikan hawa nafsu dan apabila fungsinya berjalan dengan baik, ia mampu mengaktualisasikan sifat-sifat tertinggi manusia.

c. Nafsu (Fitrah Hayawaniyah):

Nafsu adalah aspek pra atau bawah kesadaran manusia yang mengejar kenikmatan duniawi dan sering kali diwarnai oleh dorongan-dorongan impulsif. Jika nafsu mendominasi, kepribadian cenderung mengarah pada perbuatan-perbuatan rendah dan sifat-sifat kebinatangan.

Kepribadian manusia sesungguhnya adalah hasil dari interaksi antara kalbu, akal, dan nafsu. Namun, salah satu dari ketiga komponen ini seringkali lebih dominan dibandingkan yang lain. Kalbu, dengan kecenderungannya terhadap spiritualitas, sering dianggap sebagai pengendali utama yang ideal untuk membentuk kepribadian

¹² Nawawi, H. Rif'at Syauqi. *Kepribadian Qur'ani*. Amzah, (2024), hlm 48.

yang sesuai dengan fitrah asal manusia. Sistem kendali kalbu dibimbing oleh dhahir yang dipandu oleh Al-Qur'an dan Sunnah.¹³

3. Jenis Kepribadian dalam Islam berdasarkan Quraish Shihab:

a. Kepribadian Ammarah (Nafs al-Ammarah):

Kepribadian ini cenderung mengikuti prinsip-prinsip kenikmatan duniawi dan dorongan-dorongan bawah sadar. Ia didominasi oleh nafsu yang menginginkan birahi, kesukaan diri, dan tamak, serta bersikap keras kepala, sombong, dan angkuh. Sifat-sifat ini menyebabkan individu tidak hanya merusak dirinya sendiri tetapi juga orang lain di sekitarnya. Kepribadian ammarah bisa diperbaiki dengan latihan spiritual seperti berpuasa, shalat, dan doa untuk menekan daya nafsu¹⁴.

b. Kepribadian Lawwamah (Nafs al-Lawwamah):

Kepribadian lawwamah adalah kepribadian yang berada dalam keseimbangan antara kebaikan dan keburukan. Ia mencela perbuatan buruknya dan berusaha untuk bertaubat dan beristighfar. Kepribadian ini didominasi oleh akal yang rasionalistik dan realistik. Akal dalam kepribadian lawwamah sering kali diingatkan oleh nur ilahi sehingga berusaha memperbaiki diri. Al-Ghazali dan Ibnu Sina mengakui pentingnya akal dalam mencapai pemahaman yang lebih tinggi dan spiritual¹⁵.

c. Kepribadian Muthmainnah (Nafs al-Muthmainnah):

Kepribadian ini telah mencapai kesempurnaan nur kalbu, yang memberikan ketenangan dan kesucian. Individu dengan kepribadian

¹³ Al-Qasimi, Syaikh Jamaluddin. *Buku Putih Ihya'Ulumuddin Imam Al-Ghazali*. Darul Falah, (2019), hlm 290.

¹⁴ Shihab, M. Quraish. "Tafsir al-misbah." *Jakarta: lentera hati 2* (2002), hlm 116-117.

¹⁵ *Ibid.*, hlm 117-118.

muthmainnah selalu berorientasi pada komponen kalbu, mencintai ibadah, bertaubat, bertawakkal, dan mencari ridha Allah. Kepribadian muthmainnah berada pada tingkat suprak kesadaran manusia yang teosentris. Al-Ghazali menyatakan bahwa kalbu yang mendominasi kepribadian ini mampu mencapai pengetahuan ma'rifat melalui cita rasa dan ilham dari Tuhan¹⁶.

Dinamika kepribadian dalam psikologi Islam menekankan pentingnya integrasi antara kalbu, akal, dan nafsu untuk membentuk tingkah laku manusia yang utuh dan seimbang. Kalbu memiliki peran sentral dalam mengarahkan manusia menuju kesucian dan kedekatan dengan Tuhan, sementara akal berfungsi sebagai pengikat dan pengendali nafsu¹⁷. Jika ketiga komponen ini berfungsi dengan baik dan seimbang, manusia akan mampu mencapai kepribadian yang ideal dan sesuai dengan fitrah asalnya.

4. Faktor Pembentuk Kepribadian Dalam Islam

Psikologi Islam tidak sepenuhnya menolak ketiga aliran empirisme, navitisme, maupun konvergensi, tetapi memiliki perspektif yang berbeda. Psikologi Islam menekankan bahwa Allah telah memberikan potensi, disposisi, dan karakter khusus kepada setiap manusia. Potensi ini termasuk keimanan, ketauhidan, keikhlasan, kesucian, dan kecenderungan untuk menerima apa yang benar dan baik. Islam menganggap perkembangan kepribadian manusia tidak sepenuhnya deterministik seperti perkembangan mesin atau robot. Untuk mencapai potensi terbaik mereka, manusia diberi kebebasan dan kemerdekaan. Al-Quran banyak menyebutkan kebebasan manusia untuk memilih apa yang

¹⁶ Shihab, M. Quraish. "Tafsir al-misbah." *Jakarta: lentera hati 2* (2002), hlm 116-117.

¹⁷ Daenuri, Muhamad Ahdor. *Keutamaan Belajar Menurut Imam AL-Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin*. CV. Azka Pustaka, (2021), hlm 72.

mereka inginkan untuk hidup mereka, seperti memilih agama, ketaqwaan, atau kehidupan dunia dan akhirat. Sebagaimana yang disebutkan dalam banyak ayat Al-Quran yang menyerukan amar makruf nahi munkar dan pentingnya pendidikan dan dakwah, psikologi Islam juga mengakui bagaimana lingkungan membentuk kepribadian.

الْمُنْكَرِ عَنِ وَيَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَأْمُرُونَ بِالْحَيْرِ إِلَى يَدْعُونَ أُمَّةً مِّنْكُمْ وَلَتَكُنَّ هُمُ الْمُفْلِحُونَ وَأُولَٰئِكَ

” Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”¹⁸ (Qs. Al-Imran (03):104)

Namun, faktor keturunan juga dianggap sebagai sunnah atau takdir Allah yang menentukan sifat dasar manusia, seperti kewajiban untuk beribadah kepada Allah dan amanat sebagai khalifah di dunia.¹⁹

5. Faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian Dalam Psikologi Islam.

a. Faktor Internal.²⁰

1) Kalbu (Fitrah Ilahiyah)

Aspek Suprakesadaran: Kalbu berfungsi sebagai pusat emosi dan spiritualitas dalam diri manusia. Kalbu mempengaruhi kepribadian melalui daya emosional dan spiritual, membimbing individu menuju perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk.

2) Akal (Fitrah Insaniah)

Aspek Kesadaran: Akal adalah pusat kognisi yang memungkinkan manusia untuk berpikir rasional dan membuat keputusan yang logis. Akal

¹⁸ Al-Quran Indonesia, QS. Al-Imran (03): 104

¹⁹ Mujib, Abdul. *Fitrah dan kepribadian Islam: sebuah pendekatan psikologis*. Jakarta: Darul Falah, (1999), hlm 23-24.

²⁰ Budiyaniti, Nurti. *Model Ulul Ilmi Membentuk Kepribadian Islami*. CV. Azka Pustaka, (2022), hlm 72-73.

mempengaruhi kepribadian dengan mengarahkan perilaku melalui pemikiran rasional dan pertimbangan realistis.

3) Nafsu (Fitrah Hayawaniyah)

Aspek Pra atau Bawah Kesadaran: Nafsu adalah pusat dorongan dan keinginan yang mendorong manusia untuk mengejar kenikmatan dan kepuasan instingtual. Nafsu mempengaruhi kepribadian melalui dorongan-dorongan primitif dan instingtual.

b. Faktor Eksternal²¹:

1) Lingkungan Sosial dan Budaya

Lingkungan sosial dan budaya di mana individu dibesarkan memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian. Nilai-nilai, norma, dan tradisi yang ada dalam masyarakat dapat mempengaruhi bagaimana kalbu, akal, dan nafsu berinteraksi²².

2) Pengalaman Hidup

Pengalaman hidup, termasuk pendidikan, interaksi sosial, dan peristiwa penting, membentuk kepribadian individu. Pengalaman ini dapat memperkuat atau mengubah cara kerja kalbu, akal, dan nafsu²³.

3) Pendidikan dan Pembelajaran

Pendidikan formal dan informal memberikan pengetahuan dan keterampilan yang mempengaruhi perkembangan akal dan kontrol

Al-Qasimi, Syaikh Jamaluddin. *Buku Putih Ihya'Ulumuddin Imam Al-Ghazali*. Darul Falah, (2019), hlm 72-73.

²² Ibid, hlm 72-73.

²³ Ibid, Hlm 73.

terhadap nafsu. Pendidikan juga dapat memperkaya kalbu melalui nilai-nilai moral dan spiritual²⁴.

B. Kedisiplinan

1. Pengertian Kedisiplinan

Kata Latin “discare” (berarti “belajar”) adalah asal mula istilah disiplin. Disiplin yang artinya mengajar atau melatih berasal dari istilah ini. Dan saat ini, definisi kata disiplin mengalami perkembangan dalam beberapa hal. Ketaatan terhadap peraturan atau penyerahan diri pada pengawasan dan pengendalian adalah definisi pertama dari disiplin. Untuk melakukan dengan cara yang teratur, kedua disiplin tersebut adalah latihan yang dimaksudkan untuk membantu seseorang meningkat secara pribadi.²⁵

Disiplin adalah kualitas yang diperoleh karyawan secara terus-menerus yang memungkinkan mereka mematuhi aturan dan keputusan yang telah ditetapkan, menurut definisi yang diberikan oleh Alfred R. Lateiner dan I.S. Levin, antara lain.²⁶

Menurut John Macquarrie dari segi etika, disiplin adalah suatu kemauan dan perbuatan seseorang dalam mematuhi seluruh peraturan yang telah terangkai dengan tujuan tertentu. Menurut Musbikin disiplin adalah bentuk tata dalam mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku.²⁷

Sesuai konsep di atas, disiplin tidak lebih dari mengikuti aturan. Penyakit ini tidak berkembang dalam semalam; sebaliknya, hal itu berasal dari latihan atau

²⁴ Ibid, Hlm 74.

²⁵ Subakir, Ahmad. "Manusia, Alam, Dan Bencana." *Empirisma* 15.2 (2006): 1-10.

²⁶ Ibid, hlm 1-10.

²⁷ Musbikin, Imam, “*Pendidikan Karakter Disiplin*”, Nusamedia, (2021), hlm 46.

kebiasaan yang teratur. Salah satu aspek kehidupan, disiplin, dapat disesuaikan dengan preferensi pribadi.

2. Unsur-unsur Disiplin

Elizaber B. Hurlock mengemukakan bahwa disiplin mempunyai empat unsur pokok, apabila dalam salah satu dari unsur tersebut hilang maka akan menyebabkan sikap yang tidak menguntungkan untuk anak dan menyebabkan perilaku yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Sebab keempat unsur tersebut sangat berperan dalam perkembangan dan moral.²⁸ Empat unsur dalam perkembangan dan moral sebagai berikut:

a. Peraturan

Pokok yang pertama, Disiplin peraturan merupakan pokok pertama dalam menjalankan keijakan yang ada, peraturan adalah sebuah sistem yang telah ditetapkan untuk tingkah laku. Sistem tersebut bisa dilaksanakan oleh guru, orang tua, dan masyarakat. Sistem ini bertujuan untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu²⁹.

b. Hukuman

Pokok yang kedua, Hukuman adalah tindakan yang diberikan kepada pihak yang bersalah, hukuman ini dilakukan untuk dilakukan sehingga mendapatkan *reinforcement* berupa negatif sehingga hukuman berlaku dalam menindak hal-hal negatif³⁰.

²⁸ Hurlock B Elizabeth, "*Perkembangan Anak Terjemahan Meidtasari Tjandarasa*", (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm 108.

²⁹ Sobri, Muhammad, "*Kontribusi kemandirian dan kedisiplinan terhadap hasil belajar*", Guepedia, (2020), hlm 65.

³⁰ Ibid, Hlm 65.

c. Penghargaan

Pokok ketiga Pemberian penghargaan adalah memberikan hadiah atau kenang-kenangan untuk suatu pencapaian yang baik. Penghargaan tidak harus berupa barang atau materi, tetapi juga bisa dengan pujia lewat kata – kata dan senyuman³¹.

d. Konsistensi

Pokok keempat yaitu konsistensi. Konsistensi adalah keseragaman atau stabilitas. Konsistensi artinya kecenderngan menuju kesamaan. Konsistensi harus menjadi ciri semua aspek unsur pokok disiplin, harus ada konsistensi dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman berperilaku³².

3. Indikator Disiplin

Indikator-indikator kedisiplinan sangat diperlukan untuk mengukur tingkat kedisiplinan siswa . Moenir mengemukakan ada dua jenis disiplin yang sangat dominan yakni disiplin dlam hal waktu dan disiplindalam hal kerja atau perbuatan.³³ Berikut indikator-indikator untuk mengukur tingkat disiplin siswa berdasarkan ketentuan disiplin waktu dan disiplin perbuatan, yaitu:

a. Disiplin Waktu

- 1) Tepat waktu dalam belajar.
- 2) Tidak meninggalkan kelas (membolos).
- 3) Menyelesaikan tugas sesuai dengan waktunya.
- 4) Dan lain sebagainya.

³¹ Ibid, hlm 65.

³² Sobri, Muhammad, “*Kontribusi Kemandirian dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar*”, Guepedia, (2020), hlm 68.

³³ Moenir H A S, “*Manajemen Pelayanan Umum Di Jakarta*”, Jakarta: Bumi Aksara, (2014), hlm 88-90.

b. Disiplin Perbuatan³⁴

- 1) Tidak malas belajar.
- 2) Tidak suka berbohong.
- 3) Patuh dengan peraturan.
- 4) Tidak melanggar peraturan yang berlaku.
- 5) Dan lain sebagainya.

C. Dinamika Kepribadian Santri Dengan Tingkat Disiplin Rendah

1. Dinamika Kepribadian

Dinamika adalah istilah yang merujuk pada perubahan dan interaksi yang terus-menerus terjadi dalam suatu sistem atau antara komponen-komponen tertentu. Konsep dinamika melibatkan aspek gerakan, perkembangan, dan evolusi, serta bagaimana elemen-elemen yang berbeda saling mempengaruhi satu sama lain dalam berbagai konteks³⁵. Dinamika juga dapat mencakup studi tentang kekuatan dan pengaruh yang mempengaruhi perilaku dan perkembangan. Misalnya, dalam ilmu fisika, dinamika merujuk pada studi tentang gerak dan kekuatan yang bekerja pada objek. Dalam ilmu sosial, dinamika dapat mencakup analisis tentang bagaimana perubahan sosial dan budaya mempengaruhi individu dan kelompok. Dinamika kepribadian merupakan konsep yang mempelajari perubahan dan interaksi antara berbagai aspek kepribadian seseorang.

³⁴ Sugiarto, R. Toto, “*Pendidikan Budi Pekerti: Seri Ensiklopedi Budi Pekerti*”, Hikam Pustaka, (2021), hlm 73.

³⁵ Sumarno, Sumarno, Radjiman Ismail, and H. Moh Natsir Mahmud, “Dinamika dan Perubahan Sosial Pendidikan Islam Sebagai Agent Perubahan”, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 09, hlm 537 (2023).

Dinamika kepribadian, misalnya, mencakup cara di mana berbagai aspek dari diri seseorang (seperti emosi, kognisi, dan perilaku) berinteraksi dan berubah seiring waktu. Di tempat kerja, dinamika tim menggambarkan bagaimana anggota tim berinteraksi, berkolaborasi, dan menyelesaikan konflik. Dinamika ini bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti komunikasi, struktur hierarki, dan perbedaan individu dalam tim. Memahami dinamika ini penting untuk meningkatkan efektivitas tim dan mencapai tujuan bersama³⁶.

Dinamika kepribadian dan disiplin perilaku memiliki hubungan yang sangat erat dan kompleks. Dinamika kepribadian, yang merupakan konsistensi perilaku seseorang, memainkan peran penting dalam menentukan tingkat disiplin perilaku seseorang. Kepribadian seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pola asuh dan kontrol yang dilakukan oleh orang tua, serta pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Pola asuh yang mendidik dan kontrol yang tepat dapat membantu mengembangkan kepribadian yang disiplin dan bertanggung jawab.

Orang tua yang memberikan pola asuh yang mendidik dapat membantu anak-anak mereka mengembangkan kedisiplinan yang lebih baik, karena anak-anak belajar untuk mengikuti aturan dan norma yang berlaku. Selain itu, pengalaman dan interaksi dengan lingkungan juga mempengaruhi dinamika kepribadian seseorang. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang disiplin dan teratur cenderung mengembangkan kepribadian yang sama, karena mereka belajar untuk menghargai pentingnya disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

³⁶ Hasanah, Muhimmatul. "Dinamika kepribadian menurut psikologi Islami." *Ummul Qura* 6.2 (2015): hlm. 110-124.

Disiplin adalah konsep yang mencakup kemampuan individu atau kelompok untuk mematuhi aturan, standar, dan norma tertentu yang ditetapkan. Disiplin melibatkan kontrol diri, pengendalian impuls, dan ketaatan terhadap sistem yang telah disepakati.³⁷

Dalam berbagai konteks, disiplin dianggap sebagai elemen penting untuk mencapai tujuan dan keberhasilan. Disiplin bisa bersifat internal atau eksternal. Disiplin internal mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengatur diri sendiri, menetapkan tujuan, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip yang dianut. Ini melibatkan pengendalian diri dan kemampuan untuk tetap fokus pada tugas yang ada meskipun ada gangguan atau godaan. Disiplin eksternal, di sisi lain, melibatkan aturan dan regulasi yang diberlakukan oleh pihak eksternal seperti otoritas, lembaga, atau organisasi. Contoh dari disiplin eksternal adalah peraturan sekolah, kode etik profesional, atau hukum yang berlaku dalam masyarakat. Ketaatan terhadap aturan-aturan ini sering kali diawasi dan ditegakkan melalui berbagai mekanisme sanksi dan insentif.

Dinamika kepribadian yang tingkat disiplin rendah menggambarkan interaksi dan perubahan dalam karakter dan perilaku individu yang kurang mampu mempertahankan kontrol diri dan ketaatan terhadap aturan dan standar yang berlaku.³⁸

Orang dengan tingkat disiplin rendah cenderung menunjukkan pola perilaku yang kurang teratur, impulsif, dan kurang konsisten dalam mencapai tujuan mereka. Individu dengan disiplin rendah mungkin seringkali menghadapi

³⁷ Hasanah, Muhimmatul. "Dinamika kepribadian menurut psikologi Islami." *Ummul Qura* 6.2 (2015): hlm. 110-124.

³⁸ Afriyanto, Fikiy, and Abdul Muhid. "Dinamika kepribadian dalam prespekif psikologi islam: telaah kritis pemikiran imam Al-ghozalie." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 7.2 (2021): hlm 173-185.

kesulitan dalam mengelola waktu, menyelesaikan tugas, dan mematuhi jadwal yang telah ditetapkan³⁹. Mereka mungkin menunjukkan kecenderungan untuk menunda-nunda pekerjaan, gagal memenuhi tenggat waktu, dan kurang memiliki motivasi untuk bekerja keras atau mempertahankan standar yang tinggi. Ini bisa mengarah pada kinerja yang buruk di tempat kerja atau sekolah, serta menimbulkan stres dan frustrasi baik bagi diri mereka sendiri maupun bagi orang-orang di sekitar mereka. Dalam dinamika kelompok, kehadiran individu dengan tingkat disiplin rendah bisa mengganggu kohesi dan produktivitas tim. Ketidakmampuan untuk bekerja secara efektif dalam tim, kurangnya kontribusi yang konsisten, dan kecenderungan untuk mengabaikan tanggung jawab bersama dapat menimbulkan konflik dan menurunkan moral tim secara keseluruhan. Selain itu, individu dengan disiplin rendah mungkin lebih rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan mereka, seperti kecanduan atau perilaku merusak lainnya, karena kurangnya kontrol diri dan resistensi terhadap tekanan eksternal. Secara psikologis, kepribadian dengan disiplin rendah bisa dikaitkan dengan faktor-faktor seperti rendahnya motivasi intrinsik, kurangnya tujuan jangka panjang yang jelas, atau masalah emosional dan mental yang mendasari seperti kecemasan atau depresi. Intervensi yang bisa membantu meningkatkan disiplin termasuk pelatihan keterampilan manajemen waktu, konseling psikologis, dan pengembangan strategi motivasi yang efektif. Dengan demikian, memahami dinamika kepribadian yang tingkat disiplin rendah penting untuk merancang intervensi yang tepat guna membantu individu mencapai

³⁹ Freska, Ns Windy, et al, "Gangguan Perilaku Remaja", CV. Mitra Edukasi Negeri, (2023), hlm 21.

potensi penuh mereka dan berkontribusi lebih efektif dalam konteks sosial dan profesional.